

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, yaitu dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau melakukan tes pembelajaran. Pembelajaran sendiri ialah kegiatan yang disengaja atau sadar oleh siswa dengan bimbingan, arahan atau adanya bantuan dari pendidik untuk memperoleh perubahan. Perubahan yang diharapkan yaitu perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan tingkah laku), dan psikomotorik (keterampilan) (Arifin, 2016).

Terdapat dalam Alquran dalam Surah An-Nahl Ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (Departemen Agama RI, 2010a)

Didalam ayat ini terdapat tazkiyah atau anjuran bagi ahli ilmu, karena Allah SWT memerintahkan orang yang tidak tahu untuk bertanya kepada mereka, dan bahwa tugas orang yang tidak memiliki ilmu adalah bertanya kepada ahli ilmu dan pengetahuan tentang Nabi dan Kitab-Kitab (Departemen Agama RI, 2010a).

Menurut Tafsir Jalalain mendefinisikan bahwa “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka bukannya para Malaikat”. “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan yakni para ulama yang ahli dalam Kitab Taurat dan Injil”. “Jika kalian tidak mengetahui hal tersebut, mereka pasti mengetahuinya karena kepercayaan kalian kepada mereka lebih dekat daripada kepercayaan kalian terhadap Nabi Muhammad saw (Al-Mahalli dan As-Suyuti, 2018a)

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia yaitu: Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pelajaran yang mengajarkan bagaimana harusnya bertingkah laku sesuai dengan ajaran Agama Islam. Hal lain yang tidak kalah penting adalah bahwa Pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran dasar dan tuntunan yang kaitannya dengan ibadah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) (Majid, 2012).

Menurut Ayatullah (2020) terdapat didalam Jurnal Pendidikan dan Sains mengatakan bahwa meskipun Pendidikan Agama Islam sudah diajarkan sejak dini, namun masih banyak sekali peristiwa-peristiwa yang merupakan penyimpangan dalam etika dan moral seperti halnya, *bullying*, kekerasan antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan guru, sebagaimana yang marak tengah diperbincangkan akhir-akhir ini. Dengan adanya, peristiwa-peristiwa tersebut tidak sedikit masyarakat yang menyalahkan Guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua. Problematika peserta didik yang umum dan mendasar yaitu: kurangnya semangat kesungguhan peserta didik dalam mempelajari agama dan kurang pendidikan agama dari keluarganya. Selain dari sisi peserta didik, pendidik memiliki kesulitan salah satunya adalah kesulitan memilih metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk memberi bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan pada peserta didik.

Pendidikan Agama Islam sebagai program pembelajaran, diarahkan pada menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, serta menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu yang berhubungan langsung dengan Allah SWT atau sesama makhluk ciptaan-Nya. Tidak hanya menjadi landasan dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, hasil program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti). Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (*karimah*) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan (Mgs Nazarudin, 2013a).

Selain sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, menerangkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam Agama Islam. Namun, untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya dibutuhkan proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti: minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri peserta didik seperti: lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut (Abdul Majid, 2012).

Misalnya: Jika ada seorang siswa yang ribut dan tidak bisa diatur di kelas VIII, maka akan diberi teguran dengan cara berdiri ditempat atau didepan teman-temannya selama satu menit akibatnya siswa akan malu. Jadi, siswa tersebut akan sadar atas perbuatannya, kemudian kita sebagai guru jangan melakukan tindakan kekerasan kepada siswa yang ribut, seperti: memukul atau berperilaku kasar terhadapnya. Akan menyebabkan siswa tersebut tidak mau mendengarkan Apa yang kita bilang. Kemudian jika ada siswa yang tidak paham dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka yang akan dilakukan *face to face* memberikan waktu yang lebih untuk memahami materi pelajaran yang sudah dijelaskan atau ketika istirahat siswa akan dipanggil supaya menghindarkan dari ejekan temannya ataupun karena siswa tersebut malu.

Dalam menempuh jalan menuju Allah swt., kita diperintahkan untuk beribadah kepadanya dan mengikhhlaskan ibadah kepadanya, mensucikannya dari segala noda syirik dan kebusukan bid'ah. Menurut Khalid Sayyid Rusyah mengatakan bahwa berusaha untuk menjaga komitmen dan konsistensi dalam menyampaikan paradigma ini kepada setiap orang yang mengawali perjalanan menuju Tuhannya dan begitulah yang dilakukan oleh setiap pendidik dan guru yang mengajarkan keimanan dan memberikan petunjuk kepada khalayak manusia (Rusyah, 2010a).

Seorang muslim yang sedang menempuh jalan menuju Tuhannya swt., perlu menumbuhkan rasa cinta dan gambar beribadah agar ia bisa bersabar menjalaninya dan memperbanyak pundi-pundi ibadah. Ia juga perlu merasakan kelezatan beribadah agar semakin tertarik dan merindukannya. Seorang muslim yang belum merasakan cinta ibadah dan belum mencicipi rasa

manis beribadah tidak akan mampu bersabar menjalaninya dan tidak akan mampu bertahan dalam merawat komitmen dan konsistensi untuk terus-menerus menjalankannya. Konsistensi dan kontinuitas dalam beramal menjadi ciri amal Rasulullah saw. sebagaimana yang diberikan oleh Aisyah ra. dalam sebuah hadits shahih dengan ungkapan “*dimah*” yang berarti terus-menerus dan bertahan lama. Dalam hadits shahih yang lain dinyatakan, “*jika Rasulullah saw. melakukan sesuatu, maka beliau selalu merutinkannya*” (Rusyah, 2010b).

Karakter yang identik dengan akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan. Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui proses pembelajaran, mulai dari pengenalan, pelaksanaan dan pembiasaan. Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan internalisasi nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun luar kelas. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai objek penelitian (Asmani, 2011).

Adapun di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia, dalam zaman pra-kemerdekaan yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era Demokrasi dipimpin di bawah Presiden Soekarno pada awal 1960-an, pendidikan karakter dikampanyekan dengan hebat dan dikenal dengan *national and character building*. Namun, dalam perjalanannya dihancurkan oleh doktrin-doktrin yang melemahkan (Majid dan Andayani, 2012a).

Kemudian pada masa pemerintahan orde baru, indoktrinasi itu berganti menjadi penataran P4 yaitu: pedoman, penghayatan dan pengamalan pancasila yang bukan saja sebagai pelajaran wajib, tetapi juga penataran wajib. Upaya pembentukan karakter bangsa melalui mata pelajaran berlabel Pancasila ini terus dilakukan dengan pendekatan indoktrinasi sampai pada awal tahun dasawarsa 90-an. Seiring dengan menggemanya reformasi, sekitar tahun 2000 digulirkanlah

Kurikulum Berbasis Kompetensi yang membidani lahirnya kembali pelajaran budi pekerti. Pendidikan karakter rupanya mulai mendapatkan perhatian dari pemerintahan untuk segera diimplementasikan disekolah-sekolah sebagai program utama. Menurut Kemendiknas dalam hal ini, telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri. Tanpa pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif visi ini bisa-bisa hanya sebatas retorika belaka (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012b).

Sejak tahun 2010, Pendidikan Karakter dijadikan sebagai gerakan Nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010 yang dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini adalah semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Berdasarkan hal itu, muncul pula gagasan tentang cara latar belakang dan pentingnya revolusi mental yang dirancang oleh pemerintahan Presiden Jokowi saat ini. Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai Negara, termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama karena pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang perhatian (Arifin dan Rusdiana, 2019a).

Menurut Thomas Lickona (2013) mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada ditebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya: *Pertama* Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. *Kedua* penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. *Ketiga* pengaruh *peergroup* yang kuat dalam tindak kekerasan. *Keempat* meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti: penggunaan narkoba, alkohol dan lain sebagainya. *Kelima* semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. *Keenam* menurunnya etos kerja. *Ketujuh* semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru. *Kedelapan* rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara. *Kesembilan* membudayanya ketidakjujuran. *Kesepuluh* adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. Berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi diatas semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang mujarrab dan ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian

serta karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat barangkali bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi semua persoalan demikian (Kurniawan, 2013k).

Sedangkan menurut Berkowitz dan Bier (2012) mengemukakan pandangan bahwa sekolah seharusnya fokus pada prestasi akademik (*academic achievement*) telah diterima secara luas. Pandangan inilah yang membuat sekolah sebagai institusi pendidikan mengabaikan pembentukan karakter siswa. Padahal, sekolah yang dalam Ilmu Sosiologi diposisikan sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga, mempunyai peran yang besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadiannya. Kemudian, sekolah ikut bertanggungjawab terhadap kegagalan pembentukan karakter dikalangan para siswanya. Karena memang tanggungjawab utama pembentukan karakter sebenarnya terletak pada keluarga. Namun, sekolah sebagai institusi pendidikan yang pendidikan itu sendiri adalah pembudayaan, tidak dapat menghindarkan diri dari upaya pembentukan karakter positif bagi anak didiknya (Majid dan Andayani, 2012c).

Masa sekolah menengah merupakan peluang besar untuk pengembangan karakter remaja. Sifat-sifat dasar yang mereka miliki pada masa kanak-kanak akan menuju matang pada masa remaja. Oleh karena itu, tugas guru termasuk konselor sekolah ikut mendampingi remaja dalam pembentukan karakter positif. Karakter yang diharapkan muncul bukan karena pembiasaan, tetapi lebih karena kesadaran Remaja yang bersangkutan. Seorang remaja yang memahami konsep dirinya dengan jelas lebih berpotensi untuk mengembangkan karakter positif lainnya. Dengan perkembangan psikologis pada remaja yang sangat signifikan, sifat kritisnya mulai berkembang. Remaja cenderung tidak mau langsung menurut ketika ada anjuran atau larangan yang ditujukan kepadanya. Pada saat yang sama, pemikiran dan mentalnya mulai kuat, daya pikir, daya ingat dan pemahaman juga mulai tajam. Remaja mulai berani mengungkapkan dan membela pendapat berdasarkan nalarnya sendiri (Suhesti, 2017).

Menurut Yuliharti (2017) terdapat didalam Jurnal Kependidikan Islam mengatakan bahwa dalam perspektif Islam, Pendidik menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan atau pembentukan karakter Islami, baik pendidik dalam makna orangtua, guru maupun masyarakat. Dialah yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat pada peserta didik harus diperhatikan perkembangannya agar tujuan pendidikan atau pembentukan karakter dapat tercapai seperti yang

diharapkan. Dalam pembentukan karakter Islami pada anak didalam keluarga, orangtua merupakan faktor yang sangat fundamen atau mendasar. Orangtua adalah pembina kepribadian dan karakter anak yang utama dan pertama. Orangtua juga sebagai perawat kejiwaan anak. Oleh karena itu, orangtua yang bisa membentuk karakter baik pada seorang anak adalah orangtua yang berkarakter. Bagaimana mungkin melahirkan anak yang berkarakter jika orangtuanya tidak berkarakter. Seperti kata pepatah Arab: *“Orang yang tidak punya tidak akan pernah memberi”*. Pendidik yang berkarakter akan melahirkan anak yang berkarakter (Suhesti, 2017).

Permasalahan yang terjadi pada karakter Islami siswa Kelas VIII sudah jelas yang ada baik dan ada yang belum, tidak semua siswa itu merata. Tapi kebanyakan karakternya memang sudah bagus hanya ada 1 atau 2 orang saja yang belum baik. Kalau dari Sekolah saja dididik namun saat dikeluarkan tidak di didik maka akan sama saja. Permasalahan pada 1 atau 2 orang siswa yang sering dilakukan adalah mulai suka dengan lawan jenis nya dan sudah mengerti mengenai soal asmara, seperti melirik-lirik lawan jenis. Cara mengatasi Siswa permasalahan tersebut adalah memanggil orang tua kesekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kesiswaan dan guru bimbingan konseling. Jadi, hal tersebut tidak akan diulangi lagi oleh siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung pada peserta didik memungkinkan peserta didik menginternalisasikan diri dengan nilai-nilai agama Islam agar terbentuk karakter pada peserta didik yakni mengantarkan peserta didik pada situasi pilihan nilai yang lebih tepat, tanpa harus ragu berbuat yang terbaik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain sebagai proses penanaman ajaran agama Islam, juga merupakan mata pelajaran yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mempunyai sifat yang baik dalam penampilan, bicara, pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah (Mukhtar, 2012).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memilih judul untuk melakukan penelitian yang berjudul: ***“Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kedisiplinan Beribadah Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII di Sekolah SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan”***.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalahnya, adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan, yaitu:
 - a. Siswa buruk dalam membaca Al-Qur'an atau tidak memiliki petunjuk tentang huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Pendidikan Agama Islam berkonsentrasi pada perdebatan, hadis dan tentang Alquran. Kemudian, pada saat itu, biasanya masalah terjadi hanya di segmen itu. Hal ini dikarenakan siswa-siswi yang dulunya berasal dari Sekolah Dasar Negeri.
 - b. Pada saat guru Agama Islam memahami materi pembelajaran ada siswa yang gegabah dan tidak bisa dimaklumi.
 - c. Dalam pengalaman Pendidikan Agama Islam yang berkembang ada siswa di kelas VIII yang kurang dinamis (tidak terlibat) baik dalam menjawab maupun dalam menangkap keteladanan.
 - d. Saat sadar, ada siswa yang saling menjatuhkan (tidak mau kalah dengan temannya).
2. Permasalahan Kedisiplinan Beribadah disekolah SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan, yaitu:
 - a. Ada santri yang apatis untuk mengerjakan shalat fardhu di rumah.
 - b. Ada santri yang lebih memilih shalat fardhu di rumah daripada di masjid.
 - c. Ada siswa yang liar dalam melakukan tuntutan fardhu.
 - d. Ada siswa yang memilih untuk berdoa sendirian daripada berdoa dalam sebuah pertemuan.
 - e. Ada siswa yang masih dinamis ketika panggilan untuk memohon surga terdengar.
3. Permasalahan Karakter Islami disekolah SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan, yaitu:
 - a. Masih ada siswa kelas VIII yang egois dan saling menebang (Kepribadian)
 - b. Mulai menyukai jenis kelamin lain dan sekarang memahami tentang sentimen, misalnya, melihat wanita muda.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah lebih jelas, maka dalam hal ini pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan.

2. Disiplin Ibadah Kelas VIII SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan.
3. Karakter Islami Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan.

D. Rumusan Masalah

Rencana masalah, sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan?
2. Adakah Pengaruh Disiplin Ibadah Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII SMP Islam Khairul Imam Terpadu Medan?
3. Apakah ada pengaruh keseriusan pembelajaran syar'i dan disiplin ibadah total pada siswa kelas VIII SMP Islam Khairul Imam Terpadu Medan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan disiplin surga pada siswa kelas VIII SMP Islam Khairul Imam Medan.
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran disiplin ilmu agama Islam dan disiplin ibadah kasih bersama di kelas VIII SMP Islam Khairul Imam Medan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi Siswa Kelas VIII SMP Islam Khairul Imam Terpadu Medan, sebagai inspirasi belajar, siswa umumnya tidak main-main dalam mengikuti latihan-latihan pembelajaran agama Islam yang sedang dicoba dan terbiasa menerapkan insan Islam di sekolah.
2. Bagi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Khairul Imam Medan, diakui telah mengambil keputusan untuk memberikan komitmen positif untuk turut menumbuhkan kiprah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah atau akan berjalan secara konsisten.
3. Bagi staf dan pendidik MTs Khairul Imam Terpadu Medan, diakui diberikan pilihan memberikan pertimbangan dan penilaian dalam membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Islami siswa Kelas VIII.
4. Bagi peneliti, untuk melengkapi keperluan, melengkapi wilayah di Jurusan Pendidikan Agama Islam dan mendapatkan sertifikat Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.